

STRATEGI MISSIO DEI DALAM ERA DIGITAL

MILSON JEKSEN

NIM: 23032004

Sekolah Tinggi Teologi Salem

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan manusia sekaligus membuka konteks baru bagi pelaksanaan misi gereja. Artikel ini bertujuan meninjau konsep *Missio Dei* sebagai dasar teologis bagi misi gereja di era digital serta merumuskan implikasi praktisnya. Kajian ini menunjukkan bahwa misi berasal dari Allah dan tetap berlangsung dalam setiap zaman, termasuk dalam ruang digital. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk setia pada Injil sekaligus kreatif memanfaatkan media digital sebagai sarana kesaksian, pemberitaan Injil, dan pemuridan.

Kata kunci: Missio Dei, misi gereja, era digital, penginjilan.

PENDAHULUAN

Dengan adanya perkembangan zaman yang terus menerus berlangsung, kehidupan manusia juga pastinya mengalami perubahan, sesuai dengan zaman yang berubah. Pada saat ini perubahan zaman digital telah membawa transformasi yang sangat besar di dalam cara manusia berkomunikasi, bekerja, belajar, dan bahkan dalam membangun relasi sosial. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan seperti *Artificial Intelligence*, serta berbagai platform digital yang telah menciptakan ruang interaksi baru yang sangat luas. Pada saat ini kita dapat melihat bahwa dunia tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik, melainkan terhubung dalam jejaring global yang serba cepat dan juga instan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada saat ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan ekonomi saja, tetapi juga pada kehidupan

beragama manusia. Dalam pola pencarian makna hidup, pembentukan identitas, serta cara seseorang memahami kebenaran kini banyak dipengaruhi media sosial dan oleh informasi digital. Di satu sisi, era digital menghadirkan tantangan seperti banyaknya informasi yang belum tentu kebenarannya, relativisme kebenaran, serta kecenderungan spiritualitas yang dangkal. Kendati demikian era ini juga membuka peluang yang besar bagi kita orang percaya untuk menyebarkan injil Yesus Kristus secara luas dan efektif.

Misio Dei menegaskan bahwa misi Kristen bukan hanya sekedar program gereja saja, melainkan misi Allah sendiri yang sedang dikerjakan di dunia. Allah sendiri merupakan inisiator misi, dan gereja dipanggil untuk menjadi alat di dalam karya-Nya. Jika Allah tetap berkerja di tengah perubahan zaman, maka era digital pun tidak berada diluar jangkauan keadaulan-Nya. Dunia digital dapat dipahami sebagai bagian dari ruang di mana Allah terus menyatakan karya penyelamatan-Nya. Oleh karena itu gereja tidak boleh pasif terhadap perkembangan digital saat ini, gereja perlu memahami perubahan-perubahan ini, dan mencari peluang yang strategis untuk dapat menjangkau banyak orang dengan menggunakan teknologi yang ada tanpa kehilangan esensi Injil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggali apa yang dimaksud dengan konsep *Missio Dei*, mengkaji konsep ini secara biblikal dan teologis, memahami karakteristik era digital sebagai konteks misi, serta merumuskan strategi yang relevan bagi gereja dan orang percaya dalam melaksanakan misi Allah di tengah perkembangan teknologi yang terus berlangsung.

METODOLOGI

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Melalui metode ini penulis mengkaji konsep *Missio Dei* secara biblikal dan teologis, kemudian menganalisis relevansinya dalam konteks era digital

serta implikasinya bagi strategi pelayanan gereja masa kini. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan sumber-sumber dari Alkitab, buku-buku teologi dan misiologi, serta artikel jurnal yang relevan dengan pembahasan tentang *Missio Dei* dan perkembangan budaya digital.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Misio Dei

Misio Dei merupakan istilah yang diberikan oleh seorang teolog yang bernama Karl Hartentstein pada tahun 1934 dan kemudian dipakai di dalam konferensi International Missionary Council di Willingen untuk menekan bahwa misi adalah milik Allah dan bukan milik gereja, karena gereja hanyalah alat yang digunakan oleh Tuhan untuk menjalankan Misi-Nya yang mulia itu.¹ Selain dari pada itu menurut Arie de Kuiper seorang teolog Misi, berpendapat bahwa Misi Allah atau *Misi Dei* adalah seluruh karya Allah untuk menyelamatkan dunia, yang dinyatakan melalui pemeliharaan-Nya atas ciptaan, pengutusan para nabi kepada bangsa Israel, serta keterlibatan Allah di tengah bangsa-bangsa lain di dunia.² Pemahaman ini menegaskan bahwa misi tidak berpusat pada aktivitas gereja, melainkan pada inisiatif Allah sendiri. Allah adalah subjek utama misi, sedangkan gereja hanyalah partisipan di dalam karya penyelamatan tersebut. Dengan demikian, keberadaan gereja tidak dapat dipisahkan dari misi Allah, karena gereja ada justru sebagai hasil dan alat dari Misi Allah ini.

Konsep *Missio Dei* menunjukkan bahwa karya keselamatan Allah bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada keselamatan pribadi semata. Allah bekerja untuk memulihkan relasi manusia dengan diri-Nya, memulihkan kehidupan bersama, serta menghadirkan tanda-tanda kerajaan-Nya di tengah dunia. Karena itu, misi gereja tidak boleh dipersempit hanya

¹A. Scott Moreau, "Mission and Missions" dalam *Evangelical Dictionary of World Missions* (Grand Rapids: Baker Books Ho, 2000) 637.

²Daniel Sidiyanto, Ferry Simanjuntak, dan Joko Prihanto, "*Misi dalam Era Digitalisasi*," *Davar: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2023) 133.

pada pewartaan Injil secara lisan, tetapi juga harus tampak melalui kesaksian hidup, pelayanan kasih, dan keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial sebagai wujud partisipasi dalam karya Allah.³ Dalam konteks zaman modern, khususnya era digital, pemahaman *Missio Dei* menjadi dasar teologis penting bagi gereja dalam merumuskan strategi pelayanan. Jika misi berasal dari Allah yang terus bekerja dalam sejarah manusia, maka perkembangan teknologi tidak dapat dilihat sebagai ancaman bagi misi, melainkan sebagai ruang baru di mana gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah yang terus berlangsung hingga kini.⁴

B. Landasan Teologis *Missio Dei*

Allah merupakan Allah yang berimisi, segala sesuatu di lakukan oleh Allah memiliki Tujuan, bahkan Allah menciptakan manusia karena memiliki tujuan, di mana di dalam Katekismus Westminster sangat jelas bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati Dia selama-lamanya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak awal keberadaan manusia sudah berada dalam kerangka tujuan Allah yang mulia. Manusia diciptakan bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk hidup dalam relasi dengan Allah dan menjadi refleksi kemuliaan-Nya di dunia. Selain daripada itu, Allah telah memberikan mandat kepada manusia untuk memenuhi bumi dan menaklukkannya (Kej. 1:28). Mandat ini bukan sekadar tugas kultural, tetapi juga bagian dari rencana Allah agar manusia menjadi wakil-Nya dalam mengelola ciptaan. Namun setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa di dalam Kejadian 3, relasi manusia dengan Allah menjadi rusak dan tujuan penciptaan mengalami pergeseran.

Misi Allah sangat di landaskan pada firman Allah di dalam Alkitab Misi sudah tampak jelas sejak Perjanjian Lama. Dalam Kejadian 12:1–3, Allah memanggil Abram keluar dari

³David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) 489–495.

⁴Hariato GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017) 15-17.

negerinya dan berjanji menjadikannya bangsa yang besar. Namun inti dari panggilan itu terletak pada janji bahwa “olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.”⁵ Pemilihan Abraham bukanlah bentuk eksklusivisme ilahi, melainkan sarana bagi pelaksanaan rencana keselamatan Allah yang universal. Melalui satu keluarga, Allah sedang memulai karya penebusan yang bertujuan menjangkau seluruh bangsa. Dengan demikian, sejak awal sejarah keselamatan, misi Allah bersifat global dan inklusif. Tema universalitas ini ditegaskan kembali dalam Yesaya 49:6. Hamba Tuhan dipanggil bukan hanya untuk memulihkan Israel, tetapi juga untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan Allah sampai ke ujung bumi. Ayat ini memperlihatkan bahwa rencana Allah melampaui batas etnis dan geografis. Bahkan ketika Israel mengalami kegagalan dan pembuangan, Allah tetap setia pada tujuan-Nya untuk menyatakan keselamatan kepada semua bangsa. Di sini terlihat bahwa *Missio Dei* bukanlah respons sementara terhadap dosa manusia, melainkan bagian dari rancangan kekal Allah. Puncak dari *Missio Dei* dinyatakan dalam pribadi Yesus Kristus. Dalam Yohanes 20:21, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” Pernyataan ini menegaskan kesinambungan misi ilahi. Bapa mengutus Anak sebagai wujud kasih dan keselamatan bagi dunia, dan Anak kemudian mengutus para murid untuk melanjutkan karya tersebut. Inkarnasi Kristus merupakan klimaks dari misi Allah, karena di dalam Dia Allah sendiri hadir untuk menebus, memulihkan, dan memperdamaikan dunia dengan diri-Nya. Salib dan kebangkitan bukan sekadar peristiwa historis, tetapi pusat dari karya penyelamatan yang menjadi dasar bagi seluruh aktivitas misi gereja. Sesudah kebangkitan dan kenaikan Kristus, misi Allah terus berlangsung melalui karya Roh Kudus. Setelah itu Yesus sendiri mengutus murid-muridnya dan semua pengikutnya untuk memberitakan InjilNya yang jelas di dalam Matius 28:19-21, dan tidak hanya itu di dalam

⁵Henk Venama, *Injil Untuk semua orang* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997) 15.

dalam Kisah Para Rasul 1:8, hal ini ditegaskan bahwa Yesus berjanji bahwa para murid akan menerima kuasa ketika Roh Kudus turun atas mereka, dan mereka akan menjadi saksi sampai ke ujung bumi. Roh Kudus bukan hanya pemberi penghiburan, tetapi penggerak dan pemberi kuasa bagi gereja untuk melaksanakan tugas pengutusan. Gereja lahir dalam konteks misi dan hidup oleh kuasa Roh Kudus untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

Dengan demikian, landasan teologis *Missio Dei* memperlihatkan kesinambungan karya Allah dari penciptaan, pemanggilan Abraham, nubuat para nabi, pengutusan Kristus, hingga pengutusan gereja dalam kuasa Roh Kudus. Misi bukanlah program tambahan gereja, melainkan esensi dari karya Allah yang terus berlangsung dalam sejarah. Gereja hanya mengambil bagian dalam misi yang telah lebih dahulu dimulai oleh Allah sendiri.

C. Karakteristik Era Digital sebagai Konteks Misi

Era digital itu adalah rentang waktu atau periode di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat cepat dan mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan menjalani kehidupan sehari-hari ke arah yang serba digital dan canggih.⁶ Era ini dapat dilihat dengan penggunaan teknologi digital yang tersebar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunikasi, pendidikan, ekonomi hingga religious dan banyak hal lainnya. Era ini melibatkan beberapa aspek. Aspek pertama adalah konektivitas global yang memungkinkan manusia terhubung dengan siapa saja di berbagai belahan dunia melalui internet. Kedua, kemudahan akses informasi yang dapat diperoleh dalam hitungan detik melalui mesin pencari dalam platform digital.⁷ Di dalam setiap era pasti ada kekuatan dan kelemahannya dan juga peluangnya, begitupun di dalam era digital, era ini juga memiliki hal serupa. Era digital ditandai oleh perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, membangun relasi, serta memahami

⁶<https://accurate.id/teknologi/era-digital/> (Diakses pada tanggal 17 Februari 2026 Pukul 20:00 Wib).

⁷Benkler, Yochai. *The Wealth of Networks: How Social Production Transforms Markets and Freedom*. (New Haven, CT: Yale University Press, 2006) 112.

realitas. Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan konektivitas global yang melampaui batas geografis, sehingga interaksi manusia tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Dunia menjadi semakin terbuka dan saling terhubung, menciptakan ruang baru bagi pertukaran ide, nilai, dan keyakinan. Dalam konteks ini, kebudayaan digital juga ditandai oleh kecenderungan yang serba cepat, visual, dan interaktif. Informasi disampaikan dalam bentuk gambar, video, dan simbol yang mudah dikonsumsi, sementara media sosial menjadi sarana utama pembentukan opini, identitas, dan relasi sosial manusia modern.⁸ Namun, perubahan ini sekaligus menghadirkan tantangan serius bagi pelaksanaan misi gereja. Budaya digital sering mendorong individualisme dan spiritualitas yang dangkal, di mana pengalaman iman lebih ditentukan oleh perasaan sesaat daripada kedalaman relasi dengan Allah. Arus informasi yang melimpah tidak selalu diikuti oleh kedewasaan dalam menilai kebenaran, sehingga berbagai pandangan teologis yang keliru, bahkan hoaks rohani, dapat tersebar dengan cepat dan memengaruhi pemahaman iman banyak orang.⁹ Dalam situasi demikian, gereja dipanggil untuk menghadirkan kesaksian yang menuntun orang kepada kebenaran Injil secara utuh dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar bagi partisipasi gereja dalam *Missio Dei*. Teknologi memungkinkan Injil diakses oleh berbagai kalangan secara cepat dan luas, melampaui batas budaya, generasi, dan lokasi. Dunia digital menyediakan ruang dialog yang memungkinkan gereja membangun komunikasi lintas latar belakang serta menghadirkan kesaksian iman melalui kehidupan yang nyata di ruang virtual. Kehadiran gereja di dunia digital bukan sekadar soal penggunaan teknologi, melainkan bentuk ketaatan untuk ikut serta dalam karya Allah yang terus menjangkau manusia di setiap zaman dan konteks.¹⁰

⁸David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) 519-522.

⁹Christopher J. H. Wright, *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika tentang Misi*, (Jakarta: Literatur Perkantas Nasional, 2011) 64-67.

¹⁰Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 511-513.

D. Strategi *Missio Dei* dalam Era Digital

1) Digital Presence sebagai Kesaksian

Kehadiran orang percaya di ruang digital tidak dapat dipandang sekadar sebagai aktivitas sosial, melainkan sebagai bagian dari kesaksian iman. Dunia digital telah menjadi ruang kehidupan nyata, tempat orang membangun identitas, relasi, dan pemahaman hidup. Karena itu, keberadaan orang Kristen di media sosial seharusnya mencerminkan panggilan sebagai terang dan garam dunia sesuai dengan perkataan Yesus Kristus di dalam Matius 12:14. Kesaksian tidak hanya disampaikan melalui kata-kata rohani, tetapi juga melalui cara berbicara, menanggapi perbedaan, serta menunjukkan sikap yang mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus.¹¹ Dalam konteks ini, etika Kristen menjadi sangat penting. Media digital sering memberi ruang bagi ekspresi yang impulsif, bahkan agresif, tetapi panggilan iman justru menuntut kesadaran bahwa setiap perkataan dan tindakan tetap berada di hadapan Allah. Konsistensi antara iman dan perilaku digital menjadi bentuk integritas rohani. Kehidupan online yang tidak selaras dengan pengakuan iman dapat merusak kesaksian Injil, sedangkan kehidupan digital yang penuh hikmat dapat menjadi sarana kesaksian yang kuat tanpa harus selalu berkhotbah secara langsung.

2) Pemanfaatan Media Digital untuk Pemberitaan Injil

Perkembangan teknologi membuka kemungkinan baru bagi penyampaian Injil. Media sosial, podcast, video, blog, maupun siaran langsung memungkinkan pesan Injil menjangkau orang yang sebelumnya sulit disentuh oleh pelayanan konvensional. Teknologi bukanlah tujuan, tetapi sarana yang dapat dipakai gereja untuk ambil bagian dalam karya Allah yang menjangkau manusia di setiap zaman. Karena itu, penggunaan

¹¹Yakob Tomatala, *Teologi Misi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003) 152-154.

media digital perlu dipahami sebagai bentuk ketaatan misioner, bukan sekadar inovasi praktis.¹² Namun, penyampaian Injil di dunia digital menuntut kemampuan kontekstualisasi. Pesan Injil tetap sama, tetapi cara penyampaiannya perlu memperhatikan bahasa, simbol, dan cara berpikir masyarakat digital yang lebih visual dan dialogis. Kontekstualisasi tidak berarti mengurangi kebenaran Injil, melainkan menghadirkannya dengan cara yang dapat dipahami tanpa kehilangan makna teologisnya. Ketika gereja mampu berbicara dengan bahasa yang relevan, Injil tidak lagi terasa jauh, tetapi hadir sebagai kabar baik yang menyentuh realitas hidup manusia masa kini.¹³

Dengan demikian, keberhasilan pelayanan Injil di era digital juga tidak terutama ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan oleh kedalaman pesan dan keaslian kesaksian yang disampaikan. Dunia digital penuh dengan informasi, tetapi justru kekurangan ketulusan dan makna. Di tengah situasi tersebut, gereja dipanggil bukan sekadar hadir sebagai produsen konten rohani, melainkan sebagai komunitas yang menghadirkan Injil secara hidup dan relasional. Ketika teknologi dipakai dengan hikmat, bukan untuk mengejar popularitas tetapi untuk melayani manusia, maka media digital dapat menjadi ruang di mana Injil tetap berbicara dengan kuasa yang relevan bagi zaman ini.

3) Pemuridan Digital

Perkembangan teknologi digital tidak hanya membuka peluang bagi pemberitaan Injil, tetapi juga menghadirkan ruang baru bagi proses pemuridan. Jika pada masa sebelumnya pembinaan iman sangat bergantung pada pertemuan fisik, kini teknologi memungkinkan proses pendampingan rohani berlangsung secara lebih

¹²Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 507-509.

¹³Tomatala, *Teologi Misi*, 175–178.

fleksibel melalui kelompok pemuridan daring, kelas Alkitab virtual, maupun percakapan rohani yang berkelanjutan melalui berbagai platform komunikasi. Kehadiran ruang digital memungkinkan orang percaya tetap dibina meskipun terpisah oleh jarak, waktu, maupun kesibukan hidup modern.¹⁴ Pemuridan digital pada dasarnya bukan pengganti relasi rohani, melainkan sarana untuk memperluas jangkauan pembinaan iman. Melalui penggunaan teknologi yang bijaksana, gereja dapat menyediakan bahan pengajaran, ruang diskusi, serta pendampingan yang membantu pertumbuhan rohani jemaat secara berkelanjutan. Namun demikian, pemuridan digital tetap perlu diarahkan pada pembentukan karakter Kristiani yang nyata, bukan hanya pada penguasaan pengetahuan Alkitab. Oleh sebab itu, integrasi antara pemuridan daring dan perjumpaan nyata tetap penting agar iman tidak berhenti pada ruang virtual, tetapi terwujud dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dengan demikian, pemuridan digital tidak boleh dipahami sebagai bentuk pelayanan alternatif yang terpisah dari kehidupan gereja, melainkan sebagai perluasan ruang pembinaan iman. Ketika gereja mampu memadukan relasi personal, pengajaran yang sehat, dan pemanfaatan teknologi secara bijak, maka dunia digital dapat menjadi ladang pertumbuhan rohani yang menolong orang percaya semakin serupa dengan Kristus.

4) Peran Gereja dan Pemimpin Kristen

Dalam terang pemahaman *Missio Dei*, gereja tidak dapat memandang dunia digital sebagai sekadar fenomena budaya, melainkan sebagai bagian dari konteks misi yang nyata. Gereja dipanggil menjadi fasilitator yang menolong jemaat memahami bahwa kehidupan digital pun termasuk ruang kesaksian iman. Karena itu, gereja tidak hanya berfungsi sebagai penyedia ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang

¹⁴Edmund Chan, *Pemuridan yang Membuat Murid*, (Malang: Literatur SAAT, 2014) 27–30.

¹⁵Greg Ogden, *Pemuridan yang Mengubahkan*, (Malang: Literatur SAAT, 2012) 112.

membentuk pola pikir, karakter, dan tanggung jawab rohani jemaat di tengah perubahan zaman.¹⁶ Peran ini menuntut kepemimpinan Kristen yang mampu membaca tanda-tanda zaman dengan bijaksana. Para pelayan Tuhan perlu memiliki literasi digital yang memadai agar mampu membimbing jemaat menggunakan teknologi secara sehat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesaksian Injil. Tanpa pembinaan yang tepat, gereja dapat tertinggal oleh arus perubahan, tetapi dengan kesiapan yang matang, gereja justru dapat menolong umat menghadirkan iman di ruang digital secara dewasa dan relevan.¹⁷ Oleh sebab itu, strategi digital tidak boleh diperlakukan sebagai program tambahan, melainkan perlu diintegrasikan dalam visi dan arah pelayanan gereja. Ketika gereja menempatkan pelayanan digital sebagai bagian dari panggilan misinya, maka teknologi tidak lagi dipakai sekadar untuk memperluas jangkauan informasi, tetapi menjadi sarana pembentukan umat dan perwujudan kesaksian Injil di dunia. Dengan demikian, gereja yang memahami panggilannya dalam *Missio Dei* akan terus bergerak menyesuaikan metode tanpa kehilangan arah, sehingga kehadirannya tetap relevan dan setia di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep *Missio Dei* menegaskan misi sebagai karya Allah yang terus berlangsung dalam sejarah manusia. Misi bukanlah inisiatif gereja, melainkan tindakan Allah sendiri yang mengutus, menyelamatkan, dan memulihkan dunia. Dalam terang pemahaman ini, era digital tidak dapat dipandang sebagai ancaman bagi kehidupan iman, melainkan sebagai bagian dari konteks baru

¹⁶Tomatala, *Teologi Misi: Suatu Pengantar*, 211-214.

¹⁷David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 520-522.

di mana karya Allah tetap berlangsung dan gereja dipanggil untuk berpartisipasi di dalamnya. Secara teologis, Allah bekerja melampaui batas ruang fisik dan budaya, termasuk di dalam ruang digital yang kini menjadi bagian dari kehidupan manusia modern. Oleh sebab itu, kesetiaan gereja tidak diukur dari kemampuan mempertahankan metode lama, tetapi dari kemampuannya memegang teguh Injil sekaligus menghadirkan metode yang relevan dengan perkembangan zaman. Gereja dipanggil untuk tetap berakar pada kebenaran firman, namun juga peka terhadap perubahan konteks agar Injil dapat terus diberitakan secara bermakna. Implikasinya, setiap orang percaya dipanggil menjadi saksi Kristus tidak hanya dalam kehidupan nyata, tetapi juga di dunia digital yang kini menjadi ruang pertemuan manusia. Gereja pun perlu merumuskan strategi misi yang kontekstual, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pembentukan iman yang dewasa. Dengan demikian, era digital dapat dipahami sebagai bagian dari ladang *Missio Dei* masa kini, tempat di mana kesetiaan kepada Allah dan kepekaan terhadap zaman harus berjalan bersama agar gereja tetap hidup, relevan, dan setia pada panggilannya.

Daftar Pustaka

Alkitab

Benkler, Yochai. *The Wealth of Networks: How Social Production Transforms Markets and Freedom*. New Haven, CT: Yale University Press, 2006.

Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Chan, Edmund. *Pemuridan yang Membuat Murid*. Malang: Literatur SAAT, 2014.

GP, Harianto. *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: ANDI, 2017.

Moreau, A. Scott. "Mission and Missions." Dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.

Ogden, Greg. *Pemuridan yang Mengubahkan*. Malang: Literatur SAAT, 2012.

Sidianto, Daniel, Ferry Simanjuntak, dan Joko Prihanto. "Misi dalam Era Digitalisasi." *Davar: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2023).

Tomatala, Yakob. *Teologi Misi: Suatu Pengantar*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.

Venema, Henk. *Injil untuk Semua Orang*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.

Wright, Christopher J. H. *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika tentang Misi*. Jakarta: Literatur Perkantas Nasional, 2011.

"Era Digital." Accurate Online. Diakses 17 Februari 2026. <https://accurate.id/teknologi/era-digital/>